

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi hidupnya sebagai seorang individu dengan memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaian yang sesuai (Lailan, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan masa keemasan (*the golden age*) yang sekaligus periode kritis dalam tahap perkembangan manusia, juga merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dalam memiliki kesiapan pada pendidikan tahap selanjutnya (Lailan, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagian anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Menurut Saputra (Khaironi, M. 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada seluruh aspek pengembangan anak Menurut Suyadi (Yulia, 2014) Pendidikan anak usia dini dalam konsep belajar sambil bermain dengan mengarahkan pada pengembangan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual dan intelektual. Pembelajaran efektif bagi Pendidikan anak usia dini perlu ditunjang oleh lingkungan dalam suasana belajar yang kondusif (Lailan, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi masa depan, merupakan generasi unggul yang memberikan kontribusi besar, baik bagi keluarga merupakan permata hati ketika mereka berhasil dalam dunia pendidikan dan berguna bagi masyarakat sedangkan bagi lingkungan dapat dibutuhkan untuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter dengan hidup makmur dan tentram. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak dan diumpamakan seperti kertas kosong yang mana lingkungan pendidikan dapat memberikan goresan dan warna dalam hidupnya. Aspek perkembangan anak usia dini adalah pola perubahan dimulai sejak masa konsep dan kehidupan selanjutnya, artinya perkembangan berjalan secara kontinu yang mana perkembangan tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan selanjutnya sehingga tahap perkembangan anak memiliki tugas masing-masing dimulai dari masa pra natal, neonatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan, kanak-kanak akhir, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir dan manula (Khadijah, 2021).

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan yang harus dijaga, di didik dan di bimbing dalam tumbuh kembangnya, sebab merupakan generasi bangsa yang diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan anak usia dini adalah anak yang rentang usia 0-6 tahun juga merupakan masa untuk anak membangun kepribadian dan karakter pada diri anak sebab proses tumbuh kembangnya berjalan secara cepat. Pada momen berharga ini orang tua dan pendidik memiliki kesempatan besar dalam mengasah potensi yang dimiliki anak, oleh karena itu anak disebut dengan masa keemasan (*golden ages*). Terdapat beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu anak memiliki sifat unik yang khas, anak relatif berperilaku spontan dalam bertindak, anak memiliki energi dan memiliki sifat aktif, anak memiliki sifat egosentris, anak memiliki keinginan yang kuat dan bersikap antusias, anak suka bertualang dan bereksplorasi, anak memiliki daya fantasi dan imajinasi, anak memiliki sifat mudah frustrasi, anak kurang memiliki pertimbangan dalam bertindak, anak memiliki daya atensi dalam rentang pendek, anak memiliki

masa belajar potensial, dan anak menunjukkan minat terhadap teman (Khadijah, 2021).

Anak usia dini diartikan sebagai anak yang berada pada masa 0-6 tahun atau 0-8 tahun, proses dalam pembelajaran ditujukan untuk anak supaya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi anak dengan optimal dengan begitu diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran pada anak merupakan kurikulum secara konkret yang berupa perangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar kepada anak dengan bermain untuk mengasah potensi dan perkembangan dalam pencapaian potensi yang dimiliki anak (Lailan, 2017).

*National Association for The Education of Young Children (NATEYC)*, mengatakan bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pembelajaran pada anak usia dini, hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa perangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui permainan yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak Menurut Amini (NAEYC, 1992).

Model pembelajaran sentra dikembangkan oleh *Creative Curriculum* untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara guru dan anak. Pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak dengan bermain yang merupakan kerja bagi anak sehingga memberikan kesempatan untuk mulai mengembangkan ide hingga menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*” dengan guru memberikan dukungan dengan memfasilitasi anak dalam mengembangkan kecakapan dalam berpikir dan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi pada anak dalam memahami dunia disekelilingnya (Lailan, 2017). Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh *Creativ Center of Childhood Research and Training (CCCRT)*, dari Florida, Amerika Serikat. Model pembelajaran sentra

merupakan pengembangan dari metode montessori, high scape, dan Reggio Emilia yang berfokus pada kegiatan anak di sentra atau area untuk mengoptimalkan kecerdasan anak. Model pembelajaran sentra juga dapat merangsang anak dalam aspek kecerdasan (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah, setting tempat dalam pembelajaran dibuat agar anak dapat dirangsang untuk aktif, kreatif, dan berpikir dengan menggali pengalaman sehingga pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan anak yang mengikuti perintah, meniru dan menghafal. Model pembelajaran ini juga merupakan pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada pembelajaran, area kegiatan dirancang diluar dan didalam kelas (ruangan) yang berisi kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang disiapkan berdasarkan tema yang akan dipelajari, kelompok kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang sudah diberi materi ajar, setiap sentra guru menyiapkan tema yang berbeda sesuai kelompok, anak ikut terlibat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung (Rahmat, A. dll, 2020).

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan dalam pembelajaran yang prosesnya dilakukan dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Pembelajaran dalam lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi seperangkat alat bermain dengan fungsi sebagai pijakan lingkaran untuk keperluan pengembangan potensi dasar anak dalam aspek perkembangan secara seimbang (Lailan, 2017) .

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang berarti mengetahui, sehingga dalam arti luas kata *cognition* memiliki arti perolehan, penataan dan pengetahuan (Jahja, 2013). Selanjutnya kognitif Menurut Masykouri (2011) diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir dalam mempelajari keterampilan dan memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta terampil dalam menggunakan daya ingat untuk dapat memecahkan masalah secara sederhana. Dalam Kemampuan kognitif adalah Menurut Yusuf (2005) kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, maka kemampuan kognitif ini dapat memudahkan anak

untuk menguasai pengetahuan lebih luas hingga dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan masyarakat (Lailan,A. 2017). Sementara istilah kognitif menurut Neisser (Dalam Nurussakinah Daulay) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang memiliki arti mengetahui, dalam artian lain adalah perolehan, penataan, dan pengetahuan. Lalu terdapat kata “perkembangan dan kognitif” memiliki arti yang lebih kompleks, sehingga disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses berpikir anak dalam menemukan solusi yang dipikirkan. Pakar psikologi kognitif memandang pemanfaatan kapasitas kognitif dimulai sejak anak menggunakan kemampuan motor dan sensorinya (Khadijah, 2021).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dibagi menjadi tiga, meliputi ; memiliki konsep pengetahuan umum dan pengetahuan sains, memiliki konsep bilangan, lambang, dan huruf, dan juga konsep warna, ukuran, bentuk serta pola. Sehingga disimpulkan bahwa setiap anak hakikatnya memiliki pencapaian pada perkembangan kognitif yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena ada pengaruh faktor internal dan eksternal. Menurut ahli psikologi perkembangan dan kognitif memiliki makna dan kata yang berbda. Menurut Syamsu Yusuf menerangkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang dialami individu atau kelompok menuju tingkat kematangan berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik dalam fisik maupun jasmani dan psikis (Khadijah, 2021).

Kemampuan kognitif anak usia dini (Purnama,S.A, Nurhayati. 2018) merupakan tahapan tumbuh kembang anak melalui perkembangan fisik, Bahasa dan komunikasi, emosional serta kognitif sehingga anak dapat berpikir, memahami dan bereksplorasi hal-hal yang ada disekitar lingkungannya juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan memproses informasi sensorik. Terdapat macam-macam perkembangan kognitif anak usia dini, seperti perkembangan audiotori anak usia dini, perkembangan taktil anak usia dini, perkembangan kinestetik anak usia dini, dan perkembanganvisual. Terdapat juga strategi perkembangan kognitif pada anak usia dini, meliputi : strategi pembelajaran yang berpusat pada anak yang memiliki

karakteristik anak memiliki sifat aktif dan dalam proses tumbuh dan kembang, strategi pembelajaran melalui bermain yang merupakan aktivitas dalam dunia anak dengan mengembangkan kemampuan fisik motorik afektif kognitif sosial dan lainnya, strategi pembelajaran melalui bercerita yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan anak mendengarkan cerita untuk menarik perhatian dan memberikan pengetahuan sosial juga menanamkan nilai-nilai positif, strategi pembelajaran melalui bernyanyi dengan praktik dalam pengembangan yang lebih luas bersifat menyenangkan media dalam mengekspresikan perasaan dapat mengatasi kecemasan dan lainnya, strategi pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan dalam kemampuan pada anak agar berkembang secara maksimal, dan strategi pembelajaran melalui kecerdasan majemuk (Khadijah, 2021).

Berdasarkan pengamatan awal penelitian yang dilakukan di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung yang berdiritahun 2000 dikelolaoleh Yayasan yang bernama Nurul Ilmi Imkandenganketua Yayasan Bapak Agus Sutanto, S. Ag juga Kepala Sekolah yang bernama Ibu Nurhayati, S. ag, sekolah tersebut memiliki jumlah guru sebanyak 4 orang dengan mengajar pada kelas kelompok A dan B, mengajar Mengajar dan juga Bagian Administrasi dengan jumlah anak pada Kelompok A, 15 orang dan anak pada Kelompok B, 17 orang. Menunjukkan hasil bahwa kemampuan kognitif anak usia dini mulai berkembang dengan baik. Terdapat beberapa anak yang merasa kesulitan dalam mengenal benda yang halus dan kasar maupun mengurutkan benda yang kecil dan besar. Dilihat dari 8 anak yang diteliti juga dari 8 jenis pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan jumlah 3 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 5 anak yang mulai berkembang, dengan hasil rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini masih kurang berkembang, salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurang tepatnya penyampaian materi kepada anak atau pembelajaran yang didapatkan anak monoton. Seperti guru menyampaikan materi menggunakan media Majalah/LKA, Buku tulis, Buku gambar sehingga anak kurang memiliki

minat yang lebih pada saat pembelajaran berlangsung karena media yang anak terima kurang menarik dan merasa bosan dalam pembelajaran berlangsung.

Dari pengamatan awal penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pembelajaran Sentra terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan tiga pokok masalah terkait dengan proses penelitian ini, sebagaimana dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sentra (Kelompok Ekperimen) di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung?
2. Bagaimana Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Area (Kelompok Kontrol) di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung?
3. Bagaimana Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini antara Pembelajaran Sentra dan Pembelajaran Area di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sentra (Kelompok Eksperimen) di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini melalui Pembelajaran Area (Kelompok Kontrol) di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung.
3. Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sentra dan Pembelajaran Area di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat teoritis.
  - a. Pada model pembelajaran sentra dapat melihat salah satu aspek perkembangannya yaitu kemampuan kognitif anak melalui zona bermain.
  - b. Sebagai acuan baru untuk peneliti dalam mengembangkan kognitif anak melalui model pembelajaran sentra.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Bagi anak usia dini.  
Diharapkan dapat mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak melalui pembelajaran sentra melalui arena bermain.
  - b. Bagi pendidik.  
Diharapkan dapat menerapkan pembelajaran sentra kepada anak usia dini melalui kemampuan kognitif dengan empat pijakan bermain dalam sentra.
  - c. Bagi sekolah.  
Diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai materi baru dalam pembelajaran kepada anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra.
  - d. Bagi peneliti.  
Diharapkan dapat membuat inovasi baru dalam aspek perkembangan untuk membukakan perkembangan anak melalui model pembelajaran sentra terutama pada kemampuan kognitifnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu tumbuh kembang agar memiliki kesiapan untuk memasuki tahapan Pendidikan lebih lanjut (UUD Sisdiknas Pasal 1 Ayat 14 tahun 2003). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pengembangan potensi anak agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, mandiri dan kreatif.



Dalam lembaga terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, setiap model pembelajaran di lembaga PAUD disesuaikan dengan kondisi lingkungan salah satunya model pembelajaran *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* atau disebut pembelajaran sentra (Ani Yulinda).

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Suyadi (2014) berpendapat bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh pada pengembangan aspek kepribadian anak, pemberian pelayanan pada anak dapat mengoptimalkan perkembangan anak, salah satu model yang diterapkan di Indonesia adalah model pembelajaran sentra (Tri Ulya Wardati Qori'ah, 2019).

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak dibawah usia 6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu unik yang memiliki aspek perkembangan dalam fisik motorik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, Bahasa, dan komunikasi dengan tahap yang dilalui anak (Putra, A. 2018).

Sentra adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menerima rangsangan pembelajaran berupa potensi yang melibatkan orang tua dan guru untuk memberikan dukungan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Model pembelajaran sentra ini memiliki ciri khusus, sebagai berikut : (Menurut Nuraini, Y dan Trias, M).

1. Anak terlibat langsung dalam pembelajaran (*Learning by doing*).
2. Anak diberikan pembelajaran sesuai tahapan perkembangannya (*Learning by simulating*).
3. Anak meniru guru dalam pembelajaran (*Learning by modeling*).

Menurut Aziz (2017) menjelaskan model pembelajaran sentra adalah berdasarkan asumsi anak untuk belajar melalui bermain dengan benda dan orang-orang disekitar lingkungannya. Menurut Latif, dkk. (2013) menjelaskan bahwa guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan bahan dan alat main yang cukup dengan tiga tempat main setiap anak untuk memenuhi tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan yang direncanakan intens

dalam main serta mendukung pengalaman keaksaraan anak. Terdapat tiga jenis sentra umum yang diterapkan pada lembaga PAUD (menurut Suyadi dan Dahlia, 2014) yaitu sentra imtak, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran, sentra balok dan sentra persiapan (Tri, U.W.Q, 2019).

Menurut Oktaria (Depdiknas, 2006) model pembelajaran BBCT dikenal dengan sebutan model pembelajaran sentra, prosesnya meliputi penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, kegiatan inti kelompok (pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main, makan bekal bersama dan kegiatan penutup). Terdapat enam jenis sentra umum di PAUD yaitu sentra imtak, sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran dan sentra persiapan (Suyadi & Dahlia, 2014).

*Beyond Center and Circle Time (BCCT) atau* model pembelajaran sentra merupakan zona bermain pada anak dalam bentuk permainan, pembelajaran yang dilakukan dalam “lingkaran” dengan melibatkan anak secara langsung juga dapat menstimulus tingkat dan tahap perkembangan anak dengan permainan yang melibatkan guru dan murid. Dalam pembelajaran guru membuat permainan sentra dengan anak memulainya melalui empat jenis pijakan (Depdiknas, 2006), yaitu :

1. Pijakan lingkungan main, guru menyampaikan materi pembelajaran dan menjelaskannya dengan sederhana kepada anak juga guru menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai,
2. Pijakan sebelum main, guru memberikan arahan dan peraturan dalam pelaksanaan pembelajaran sebelum permainan dimulai juga memberikan alat dan bahan yang akan dipakai,
3. Pijakan selama main, anak mulai bermain sentra dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan oleh guru tersebut dan
4. Pijakan setelah main, anak selesai bermain dan merapikan kembali alat dan bahan bermain yang telah dipakainya

Menurut H.E Mulyasa (Nurwati, 2019) model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan didalam “lingkaran” dan sentra bermain. Lingkaran dalam sentra diuraikan dengan ketika guru duduk bersama anak dengan

posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain. Sentra sendiri diartikan sebagai zona bermain anak yang dilengkapi perangkat alat bermain yang digunakan untuk mengembangkan potensi dasar anak dalam aspek perkembangan.

Model pembelajaran sentra Menurut Ani Yulinda adalah pembelajaran yang dilakukan didalam lingkaran (*circle time*) dan bermain sentra, arti lingkaran tersebut merupakan saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar dalam memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain, pijakan tersebut merupakan penguatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan sentra bermain adalah arena yang dilengkapi oleh seperangkat alat bermain untuk mengembangkan seluruh potensi dalam aspek perkembangan anak.

Pembelajaran berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas dari awal kegiatan hingga akhir. Sentra pada perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Terdapat macam-macam model pembelajaran sentra PAUD yaitu sentra balok, sentra main peran kecil (mikro), sentra main peran besar (makro), sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, dan sentra memasak (Lailan, 2017).

Proses pembelajaran sentra meliputi penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi dan kegiatan inti masing-masing kelompok meliputi pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, makan bekal dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2006).

Kegiatan *Beyond Centres and Circle Times (BCCT)* menjadikan anak aktif dalam setiap pembelajaran dalam pelaksanaannya dengan melibatkan anak dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini menggunakan dua lingkungan belajar adalah *indoor* dengan menggunakan materi berupa lembaran pembelajaran dan media pembelajaran dalam *outdoor* sebagai bentuk pembelajaran berupa pengenalan secara nyata lingkungan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan (Suryana, 2016).

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif sehingga perkembangan tidak ditekankan pada segi material

melainkan segi fungsional. Menurut Yusuf Syamsu (2001) mendefisikan perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu atau organisme pada tingkat kedewasaan dan kematangannya yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2004) menjelaskan perkembangan merupakan perubahan progresif dalam organisme bukan perubahan dalam segi fisik melainkan segi fungsi. Dengan demikian, perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dalam fungsi ini yang disebabkan oleh proses pertumbuhan material juga disebabkan oleh perubahan tingkah laku. Istilah kata pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga kedua istilah tersebut merupakan dua hal yang berbeda.

Pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh dalam anggota badan misalnya bertambah berat badan dan lainnya sedangkan perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang luar biasa misalnya kecerdasan (Susanto, 2012).

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif sehingga perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan segi fungsional. Adapun menurut Oemar Hamalik (2004) menjelaskan perkembangan merupakan perubahan progresif dalam organisme bukan perubahan dalam segi fisik melainkan segi fungsi. Dengan demikian, perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dalam fungsi ini yang disebabkan oleh proses pertumbuhan material juga disebabkan oleh perubahan tingkah laku. Istilah kata pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga kedua istilah tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh dalam anggota badan misalnya bertambah berat badan dan lainnya sedangkan perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang luar biasa misalnya kecerdasan (Susanto, 2012).

Pengertian Kognitif menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses aktivitas mental yang berkaitan dengan

persepsi, pikiran, ingatan, dan mengelola informasi dengan memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, merencanakan masa depan, yang berkaitan dengan individu mempelajari, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang dikembangkan juga dengan tujuan untuk pembelajaran di lembaga. Kemampuan ini berisi akal dan pikiran juga daya pikir manusia sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah. Kognitif meliputi, belajar dalam pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) tingkat dalam proses kognitif berdasarkan hasil belajar dengan tujuan pendidik dapat mengembangkan tujuan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan tingkatan terendah sampai pada tingkat yang paling tinggi (Konstantinus dua dhim, 2021).

Perkembangan kognitif bagi anak merupakan proses berpikir dari otak untuk mengenali, mengetahui, memahami dan menalar agar anak mudah menangkap pelajaran dengan berpikir logis dan memahami hubungan sebab akibat memperoleh dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional yang prosesnya sedang berkembang meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol penalaran dan pemecahan masalah yang menjadi fungsi kognitif merupakan perwujudan salah satu bahasa.

Kognitif dapat berkembang melalui proses rangsangan yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan merespon segala guru berikan baik yang di dengar maupun yang dilihat semua terserap dalam pikiran anak. Menurut Jean Piaget (dalam Sujiono, 2014) anak usia dini cara berpikir secara logis dalam tahap pra operasional karena anak belum siap untuk terlibat dalam manipulasi mental (Wulandari Retnaningrum, 2021).

Menurut Montessori menjelaskan kognitif adalah sesuatu yang berhubungan dengan nalar dan kemampuan otak sehingga pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan indra, dengan konsep pembelajaran seperti anak diminta untuk meraba dengan mata tertutup, maka stimulus pada anak yang

pertama didapat adalah “rasa” yang dapat menuju otak untuk menstimulus ide dan nalar anak (Kusuma,A.dll, 2021).

Menurut Jean Piaget menjelaskan kognitif adalah seluruh perkembangan anak untuk membentuk kemampuan kognitif, dimulai dari bayi hingga dewasa, yang tentunya melibatkan pengalaman yang menjadikan cerminan pikiran anak saat bayi, misalnya bayi menghisap jempol, tindakan refleks yang dilakukan saat anak-anak yang terus berkembang, semakin dewasa anak akan paham skema dalam hidup yang melibatkan beberapa hal salah satunya seperti dalam memecahkan masalah (Kusuma,A.dll, 2021).

Menurut Yusuf (2005) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak berpikir kompleks serta penalaran dan pemecahan masalah, dalam hal ini dapat mempermudah untuk menguasai pengetahuan secara umum dan menggunakannya secara wajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Susanto mengatakan bahwa proses kognisi meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah, dalam perkembangan kognitif anak memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak (Ngurah,D.dll, 2021).

Menurut teori-teori lama, kognitif memiliki tiga pengertian yaitu kemampuan dalam belajar, pengetahuan yang diperoleh, kemampuan anak untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru secara umum, sehingga pada dasarnya pengembangan kognitif tersebut agar anak mampu bereksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indera dengan pengetahuan yang didapatnya (Nia Indah Purnamasari, 2021).

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa berpikir logis adalah kemampuan mengenal perbedaan bentuk, ukuran, lebih dari, kurang dari, dan paling/ter yang menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan, penyusunan perencanaan kegiatan, mengenal sebab-akibat, mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, ukuran dan warna. Salah satu pengembangan kognitif pada anak yaitu kemampuan mengenal warna yang merupakan salah satu aspek yang penting bagi perkembangan otak sehingga dapat merangsang indera penglihatan

otak, juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi pada benda terkena sinar matahari secara langsung lalu dapat dilihat melalui mata.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses aktivitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi untuk memperoleh pengetahuan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan cara individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Nia Indah Purnamasari, 2021).

Dalam kurikulum Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek perkembangan kognitif, terdapat beberapa aspek diantaranya :

1. Belajar dan pemecahan masalah, dengan anak mampu memecahkan masalah secara sederhana dan fleksibel dalam kehidupan sehari-hari juga mendapat pengalaman yang baru.
2. Berpikir logis, dengan anak mengenal sebab akibat, mengenal perbedaan, klasifikasi dan membuat pola.
3. Berpikir simbolik, dengan mengenal dan menyebutkan juga menggunakan lambang bilangan, mengenal abjad serta mengelompokkan benda sesuai warna, bentuk, dan ukuran.

Metode dalam pengembangan kognitif anak usia dini adalah cara agar perencanaan yang disusun dalam aktivitas tercapai secara maksimal. Dalam pengembangan kognitif anak usia dini terdapat beberapa metode, diantaranya : metode bermain merupakan latihan menghubungkan bermacam pengetahuan dan keterampilan kognitif sehingga dapat berfungsi secara teratur, metode bercerita sama dengan dongeng yang merupakan salah satu metode yang tepat untuk merangsang kreativitas dan imajinasi, metode tanya jawab (Menurut Pandji, dalam Khadijah) merupakan tinjauan pelajaran agar anak dapat memusatkan perhatiannya pada kemajuan yang dicapai untuk menstimulus anak, metode karya wisata (Menurut Moeslichaton, dalam Khadijah) merupakan anak mengamati alam sekitarnya secara langsung, metode eksperimen (menurut Sudirman) merupakan kegiatan pembelajaran dengan melakukan uji coba atau

percobaan secara langsung, metode tanya jawab merupakan suatu pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan dan menjawabnya, metode pemberian tugas menurut Sujiyono (dalam Khadijah) merupakan metode memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas dengan arahan dari guru/pendidik secara tuntas, metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian pelajaran melalui peragaan dan petunjuk kepada anak, metode mengucap syair merupakan cara penyampaian pembelajaran melalui syair dibuat oleh guru untuk memberikan pemahaman kepada anak, dan metode sosio dan drama merupakan metode pembelajaran bermain peran (Khadijah, 2021).

Media pengembangan kognitif anak usia dini merupakan media pengembangan aspek kognitif melalui teori perkembangan kognitif. Teori pengetahuan Piaget banyak mempengaruhi dalam bidang pendidikan, terlebih dalam pendidikan kognitif anak tahap pemikiran Piaget dan teorinya cukup lama mempengaruhi para pendidik dalam menyusun kurikulum (Kurikulum KTSP 2006) sehingga dalam hal ini Piaget memiliki dua pengertian tentang belajar, yang pertama belajar dalam artian khusus adalah belajar yang berfokus pada perolehan pesan baru dan penambahan saja misalnya anak belajar nama-nama ibukota suatu negara, sedangkan belajar dalam arti umum adalah belajar untuk mendapatkan ragam konteks situasi juga disebut dengan aktivitas belajar operatif misalnya anak aktif belajar dari pengetahuan yang dipelajarinya (Khadijah, 2021).

Perkembangan kognitif (Menurut Gardner, 2014) merupakan kemampuan berpikir anak dan memberikan alasan. Dengan perkembangan kognitif berpikir dan mengingat lalu mempunyai ide gagasan dan menyusun strategi yang kreatif. Tujuan dalam mengembangkan kognitif anak (Menurut Gunari, 2017) adalah agar dapat mengeksplorasi dunia sekitar dengan panca indera yang dimiliki untuk melangsungkan hidup sesuai kodrat manusia yang utuh.

Menurut Hasnida (2014) Salah satu perkembangan dimiliki anak adalah perkembangan kognitif yang pada dasar potensinya ditentukan saat pembuahan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan namun berkembang atau tidak potensinya tergantung pada faktor lingkungan dan kematangan dalam kesempatan yang diberikan untuk anak dengan batas maksimal.

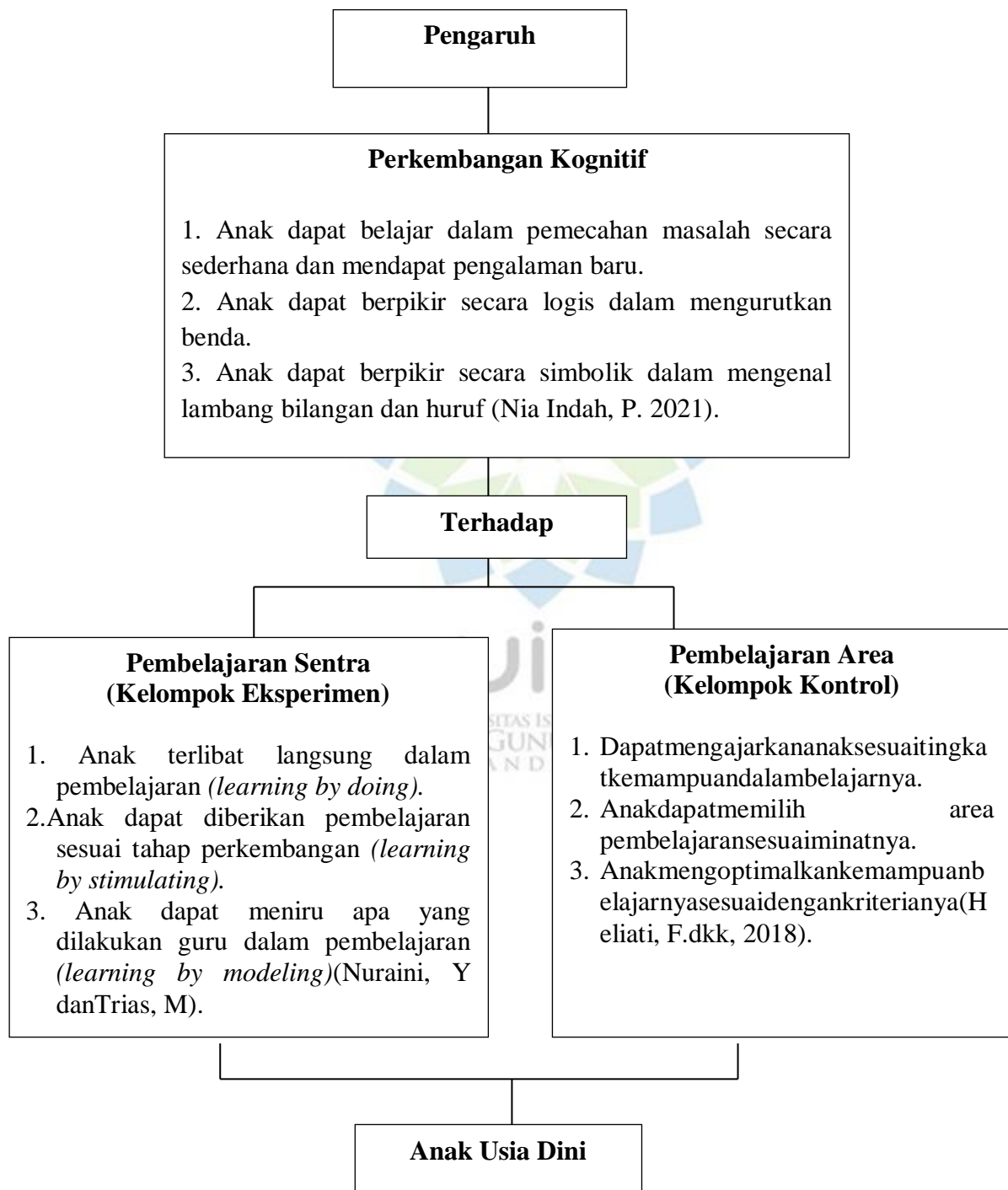


Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini dalam perkembangan, bahwa perkembangan kognitif anak menstimulasi sesuai dengan usianya, pada perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun melingkupi perkembangan kognitif yang dibagi menjadi tiga bagian, meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Pada perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun termasuk pada tahap pra operasional, maka indikator yang digunakan, mengelompokkan benda sesuai warna, mengenal konsep angka, membedakan ukuran, mengenal warna, dan mengurutkan objek. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini salah satunya melalui kegiatan mengelompokkan benda dengan media yang beragam (Hapsari, 2020).

Model pembelajaran area merupakan bentuk pola pembelajaran seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga anak mampu menganalisis pelajaran agar lebih paham. Oleh karena itu terdapat ciri-ciri dalam model pembelajaran area sebagai berikut : (Herliati, F.dkk, 2018).

1. Dapat mengajarkan anak sesuai tingkat kemampuannya dalam belajar.
2. Anak dapat memilih area pembelajaran sesuai dengan minatnya.
3. Anak dapat mengoptimalkan kemampuan pembelajarannya sesuai kriteria belajarnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Sentra terhadap Kemampuan Kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung. Berdasarkan pembahasan di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat diuraikan pada gambar, sebagai berikut:



## **Gambar 1.1** **Bagan Kerangka Berpikir**

### **F. Hipotesis**

Hipotesis Menurut (Moh. Nazir, 1998) merupakan suatu jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiri (Hidayat, 2014).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung antara Pembelajaran Sentra dengan Pembelajaran Area.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung antara Pembelajaran Sentra dengan Pembelajaran Area.

Selanjutnya, hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujian sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) diterima dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian yang pernah penulis baca diantaranya :

1. Nurwati, N. 2019. Penerapan model berbasis sentra dalam mengembangkan kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak Kota Samarinda [jurnal]. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah Model pembelajaran sentra salah satu model pembelajaran yang mampu

menstimulus seluruh aspek perkembangan anak melalui bermain yang terarah. Model pembelajaran berbasis sentra salah satu model pembelajaran yang lebih efektif karena berorientasi dalam bermain sambil belajar. Model pembelajaran ini telah diterapkan pada Taman Kanak-kanak (TK) Islamic Center, Taman Kanak-kanak Islam Silmi dan Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak di Taman Kanak-kanak Kota Samarinda.

2. Dwi, Z dan R.H. 2020. Penerapan model pembelajaran sentra multimedia pada kelompok B di TK Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo [jurnal]. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah penerapan model pembelajaran sentra multimedia pada kelompok B di TK Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo, bahwa belum adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk sentra multimedia berupa dokumen, yang ada hanya SOP sentra pada umumnya. Namun berdasarkan hasil penelitian, secara pelaksanaan TK Raudlatul Jannah telah menerapkan SOP di sentra multimedia sebagai berikut, Sentra multimedia mengajarkan anak-anak tentang pengenalan berbagai alat teknologi, komunikasi, dan computer, Anak-anak juga diajarkan cara penggunaannya, serta aturan dalam menggunakannya, Guru menyiapkan densitas main di sentra multimedia sesuai dengan tema pembelajaran yang telah ditentukan selama satu semester kedepan, Guru menyiapkan alat, bahan, dan media-media yang sesuai dengan densitas main dan sesuai dengan indikator penilaian Pelaksanaannya sama seperti sentra pada umumnya, hanya saja yang menjadi perbedaan adalah kegiatan atau ragam bermainnya harus tentang teknologi dan komputer.
3. Tatminingsih. 2019. Alternatif stimulasi kemampuan kognitif melalui penerapan model pembelajaran berbasis permainan komprehensif [jurnal]. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah Model pembelajaran berbasis permainan yang komprehensif dikembangkan dengan menggabungkan

permainan yang konstruktif, edukatif dan tradisional. Implementasi model ini terintegrasi dalam strategi pembelajaran terpadu dan dirancang sedemikian rupa agar dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak (TK). Alat permainan yang digunakan dikembangkan dengan konsep-konsep yang terkandung dalam kemampuan kognitif, seperti: warna, bentuk, angka, huruf, urutan dan klasifikasi. Strategi implementasi disusun secara terstruktur sesuai dengan konsepnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak-anak TK kelompok B setelah penerapan pembelajaran berbasis permainan yang komprehensif. Model ini merupakan alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam model sentra maupun kelompok dan klasikal. Meskipun dapat membantu stimulasi kemampuan anak, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak dapat digantikan dengan media apapun.

4. Gustin.M.S. 2016. Model pembelajaran sentra balok modifikasi terhadap kemampuan kognitif memahami konsep ukuran pada anak autis di TK [jurnal]. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra balok modifikasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kognitif memahami konsep ukuran pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo. Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan model pembelajaran sentra balok modifikasi diperoleh rata-rata 49,73, dan setelah diterapkan model pembelajaran sentra balok modifikasi diperoleh rata-rata 74,07. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel} = 2$  dengan taraf signifikansi 5% dengan  $N=7$  sebesar 2, berarti  $T_{hitung} = 0 < T_{tabel}=2$ . Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh model pembelajaran sentra balok modifikasi terhadap kemampuan kognitif memahami konsep ukuran pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo.
5. Desi kurniati. 2021. Penerapan permainan persiapan terhadap perkembangan kognitif dalam pembelajaran calistung terhadap anak

inklusif. [jurnal]. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran centre games yang digunakan guru dalam menggugah tumbuh kembang anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tentang penyusunan play center yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan tema dan sub tema, metode yang digunakan guru dalam penyusunan play center dapat mengembangkan pemahaman anak. Model pendidikan anak yang semacam ini merupakan suatu korelasi atas suatu dunia pendidikan dunia yang intergratif yang muncul sebelumnya. Dunia pendidikan segregatif yaitu suatu pendidikan yang memisahkan antara kaum difabel dengan non difabel seharusnya dalam dunia pendidikan tidak boleh memilih bulutentang sia pa anak tuda n bagaimana fisiknya anak maupundarimanaberasilanakituda lamsu atupersekolah tidak boleh melakukansuatu perpisahan antara anak normal dan anak normal karena semua anak memiliki hak yang salam terhadap dunia pendidikan.

Sebelumnya ada suatu anggapan bahwa pencampuran kelompok difabel dan anak non-difabel akan terpengaruh dalam proses pembelajaran anak-anak non-difabel karena ada suatu alasan yang lain yaitu bahwasanya anak-anak difabel membutuhkan pendidikan yang khusus yang berbedaperlakuannya dengan anak-anak.